

**EFEKTIFITAS PUASA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH BAGI MASYARAKAT DESA KARDULUK SUMENEP**

Abdul Munib

Dosen Universitas Islam Madura Pamekasan

E-Mail: [pon.iireng@gmail.com](mailto:pon.iireng@gmail.com)**Abstrak**

Ibadah puasa adalah rukun Islam keempat, yang disyari'atkan kepada umat Islam. Inti dari kegiatan ibadah puasa adalah pengendalian dari hal-hal yang dapat membatalkan atau mengurangi nilai puasa. Sehingga dengan demikian, ibadah ini dapat menjadi sebuah sarana untuk membentuk kesehatan jasmani dan rohani, di samping juga sebagai media pendidikan menuju manusia yang berkualitas. Masyarakat Karduluk ada yang memandang puasa sebagai sebuah kewajiban semata yang motivasinya adalah untuk mendapatkan pahala dan menghindari siksa di akhirat kelak, ada pula yang memandang sebagai sebuah kebutuhan rohaniyah manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhannya, yang hal ini didorong oleh rasa kecintaan kepada Tuhan yang sangat mendalam. Ibadah bagi masyarakat Karduluk dimaknai sebagai penghambaan diri, di mana manusia berposisi sebagai pelayan Tuhan yang harus tunduk dan taat kepada segala perintah-Nya. Ibadah tersebut bukan hanya dalam arti ibadah ritual saja, tetapi juga mencakup segala amal kebaikan manusia yang diniatkan sebagai ibadah. Puasa tetap merupakan sarana yang cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial. Hal tersebut karena puasa yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh akan mengantarkan manusia menjadi disiplin, bertaqwa kepada Allah swt. Dan taqwa inilah yang memberikan jalan kepada manusia untuk selalu mematuhi segala aturan Tuhan tanpa perlu adanya pengawasan lahiriyah.

**Kata kunci:** Efektifitas, Puasa, kedisiplinan beribadah

**Abstract**

Fasting is the fourth pillar of Islam, which is given to Muslims. The essence of fasting is the control of things that can cancel or reduce the value of fasting. So that, this worship can be a means to shape physical and spiritual health, as well as a medium of education towards quality human beings. Some Karduluk people see fasting as a mere obligation whose motivation is to get reward and avoid torture in the hereafter, there are also those who view it as a spiritual need for humans to always relate to their Lord, which is driven by a deep sense of love for God. Worship for the Karduluk community is interpreted as self-servitude, in which humans are positioned as servants of God who must submit and obey all His commands. Worship is not only in the sense of ritual worship, but also includes all human good deeds which are intended as worship. Fasting is still an effective means to increase discipline in worship, both ritual worship and social worship. This is because fasting which is carried out seriously will lead people to be disciplined, devoted to Allah Almighty. And it is this taqwa that provides a way for humans to always obey all the rules of God without the need for external supervision.

**Keywords:** Effectiveness, Fasting, discipline of worship

## A. Pendahuluan

Ajaran Islam tidak hanya menyangkut ritual, tetapi juga berhubungan dengan pranata sosial.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa Islam dan syari'atnya memiliki target untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesamanya (horisontal), serta menjaga keseimbangan (balance) hidup di dunia dan akhirat, memelihara tata hidup yang stabil, meningkatkan kesadaran dan keserasian dengan alam.<sup>2</sup> Islam dibangun di atas lima pilar,<sup>3</sup> yang lebih dikenal dengan rukun Islam. Salah satu rukun Islam yang baik, aktual, dan potensial adalah ibadah puasa wajib yang dilaksanakan secara massif oleh umat Islam di seluruh belahan dunia. Berpuasa (shaum) yang merupakan kewajiban umat Islam itu adalah inti seluruh ibadah yang dianjurkan oleh syari'at pada bulan Ramadhan.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Hasan Bakti Nst., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm., 223.

<sup>2</sup>Chodry Romly, *Risalah Puasa Ramadhan: Hukum-Hukum Puasa dan Hikmahnya* (Surabaya: Pustaka Progressif, t.th.), hlm., 17.

<sup>3</sup>Ian Richard Newton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi: Harmonisasi Antara Dunia Mikro dan Makro* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm., 152.

<sup>4</sup>Daud Rasyid, *Islam dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm., 58.

Kewajiban berpuasa tersebut secara jelas terlihat dalam firman Allah swt. surat al-Baqarah: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ  
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman,, telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa".<sup>5</sup>

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa berpuasa hanya bagi orang-orang yang beriman semata. Ini memberikan petunjuk bahwa setelah manusia beriman, Allah swt. memberikan tugas lanjutan kepadanya berupa puasa agar menjadi manusia yang bertaqwa. Dan jika ayat itu berisi perintah, maka perintah itu amat penting.<sup>6</sup> Ada juga sebagian umat Islam yang memandang hanya sekedar memenuhi kewajiban semata, tanpa merenungkan dan meresapi hikmahnya puasa, sehingga hasilnya hanya sebatas itu (lapar dan haus) saja.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu. 1979), hlm., 44.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara dan Harian Waspada, *Hikmah Puasa* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm., 194.

## B. Pembahasan

Secara terminologi menurut Imam Zarkasyi, puasa adalah “menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat tertentu”.<sup>7</sup> Sedangkan Secara terminologi menurut Imam Zarkasyi, puasa adalah “menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat tertentu”.<sup>8</sup>

Puasa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah puasa Ramadan Puasa yang dilakukan pada bulan Ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam. Hal ini jelas termaktub dalam hadits Rasulullah s.a.w :

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بُني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت من استطاع إليه سبيلا. (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar ra. berkata: bersabda Rasulullah saw: Islam di dirikan atas lima perkara. Syahadat (kesaksian) bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah,

mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan pergi haji bagi orang yang mampu melakukannya”.<sup>9</sup>

Ketentuan mengerjakan puasa bagi umat Nabi Muhammad saw mulai diwajibkan Allah SWT. pada tahun ke-II Hijriyah,<sup>10</sup> sesudah turunnya perintah shalat dan zakat.<sup>11</sup> Hukumnya adalah fardhu ‘ayn (wajib perorangan) atas setiap muslim yang sudah dewasa. Kewajiban puasa Ramadhan telah dinyatakan oleh Allah swt. dalam al-Qur’an surat al-Baqarah: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى  
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ  
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ  
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ  
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan

<sup>9</sup> Muhiyyin, *Riyadush Shalihin* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hlm., 501.

<sup>10</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziah, *Teladan Rasulullah saw dalam Melaksanakan Rukun Islam* (Surabaya: Duta Ilmu, 1996), hlm. 119.

<sup>11</sup> Nasiruddin Razak, *Dienul Islam* (Jakarta, PT al-Ma’arif, 1972), hlm, 200.

<sup>7</sup> Imam Zarkasyi, *Figh II* (Gontor: Trimurti, 1990), hlm. 9

<sup>8</sup> Imam Zarkasyi, *Figh II* (Gontor: Trimurti, 1990), hlm. 9

penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain”.

Pada ayat di atas diutarakan bahwa kewajiban berpuasa diperintahkan kepada orang yang beriman dengan maksud agar orang beriman tersebut menjadi orang yang bertaqwa. Dengan kata lain, tujuan puasa adalah untuk membentuk manusia bertaqwa. Karena itulah, dengan kesadaran penuh ia menjalankan segala perintah Allah swt. dan menghindari larangan-Nya. Dari ayat di atas juga tampak bahwa ibadah Puasa merupakan kewajiban, dengan kata lain puasa termasuk kedalam kategori puasa wajib, kategori lainnya dari puasa adalah puasa sunnah, puasa makruh dan puasa haram<sup>12</sup> Contoh puasa sunnah: 9 Zdulhijjah, 10 Muharram, Ayyamul dayd pada tanggal 13,14,15 tiap bulannya, Senin, Kamis. Contoh puasa makruh adalah: Puasa jumat

saja atau sabtu saja, puasa sehari atau dua hari sebelum ramadhan, puasa orang sakit, hamil, menyusui, bepergian, orang lemah sudah tua. Sedangkan puasa haram adalah: Puasa pada dua hari raya, hari tasyriq (11, 12,13 Zdulhijjah) dan puasa sunnah bagi perempuan tanpa seizin suami.

#### 1. Puasa Menuju Kesehatan Jasmani dan Rohani

Allah swt. mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan adalah suatu tanda kesayangan Allah kepada hamba-Nya yang taat. Dengan berpuasa, orang mukmin dapat mengagungkan Tuhannya dan menyatakan rasa syukur yang sedalam-dalamnya. Dengan pernyataan rasa syukur yang sebenarnya, puasa dapat mencegah kejahatan dan menimpa seorang mukmin, membawa dia ke arah perkembangan kepribadian yang integral. Tidak diragukan lagi bahwa puasa dapat membentuk dan meningkatkan kesehatan jasmaniyah dan rohaniyah.<sup>13</sup> Dari segi Jasmaniyah (Fisiologis),

<sup>12</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Assunnah* (Beirut: Dar el-Fikr, 1981) cet. Ke 3 jilid 3. hlm., 235-236

<sup>13</sup> A. Chadry Ramli, “*Risalah Puasa Ramadhan: Hukum-hukum Puasa dan Hikmahnya*” (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm.58.

berpuasa dapat memelihara kesehatan badan. Sebab menahan diri dari makan dan minum, yang berarti mengurangi dari waktu yang biasa, adalah salah satu cara menjaga kesehatan tersebut.

Para dokter sepakat menyatakan bahwa salah satu sumber penyakit terletak pada perut, pencernaan, usus dan lain-lain anggota badan bagian dalam yang bekerja ketika orang sedang makan. Malah ada beberapa penyakit yang pengobatannya harus dilakukan dengan mengurangi makan. Karena sebab-sebab penyakit itu adalah banyak makan dan berhasilnya kelebihan makan yang bercampur aduk dalam perut dan urat-urat dan kemudian sakit itu akan menghalangi ibadah, membuat risau hati menghalangi dzikir dan berfikir, mengeluhkan kehidupan dan memerlukan pengobatan dan dokter, yang semua itu memerlukan biaya dan ongkos. Sedangkan di dalam lapar (puasa) terdapat apa yang menghalangi semua itu.

Diceritakan bahwa Harun al-Rasyid pernah mengumpulkan empat orang dokter. Masing-

masing berkebangsaan Hindi, berkebangsaan Rum, Irak dan dokter shallahu ‘alaihi wasallamad. Berkatalah Harun al-Rasyid, “Hendaklah setiap orang dari kamu menerangkan obat yang tidak ada penyakit di dalamnya (tidak ada efek sampingnya).” Berkatalah dokter Hindi, “Obat yang tidak ada penyakitnya menurutku adalah ihlilaf hitam.” Dokter Irak berkata, “Ia adalah biji Rasyad putih”. Dokter Rum berkata “Menurut pendapatku adalah air yang panas”.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

صوموا تصحوا

Berpuasalah kamu, maka kamu akan sehat”.<sup>14</sup>

Jadi dalam berpuasa, lapar dan makan sedikit merupakan cara hidup yang sehat dan menjaga kesehatan tubuh dari berbagai macam penyakit dan juga kesehatan hati dari penyakit menyimpang dan congkak serta lainnya lagi. Sedangkan dari segi segi kejiwaan (psikologis), puasa merupakan sarana persucian

<sup>14</sup>Abd. Wadud, et. al., *Qur'an Hadits* (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm.70.

jiwa. Artinya, puasa adalah merupakan manifestasi ketaatan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah, dalam meninggalkan larangan dan dalam melatih jiwa untuk menyempurnakan ibadah kepadanya. Sekalipun puasa dilaksanakan dengan cara menahan diri dari sebagian syahwat (keinginan) dan dengan cara meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya. Padahal bila memang seorang yang sedang menjalankan puasa membatalkannya dengan makan, minum, atau melakukan sebadan dengan istrinya tentu tak seorang pun mengetahuinya.

Orang yang melaksanakan puasa berusaha mengendalikan diri untuk mematuhi peraturan, yaitu peraturan yang melarang makan dan minum serta melakukan kehidupan seksual yang sah selama jangka waktu tertentu. Peraturan itu dijalankan tanpa perasaan takut sedikit pun kepada ganjaran atau hukuman, tapi betul-betul kerana kepatuhan yang bercampur kecintaan kepada Allah swt.

Barangsiapa yang membiasakan diri mengendalikan keinginan-keinginannya, tidak memperturkannya begitu saja, maka lama kelamaan akan menjadi tabiat

yang tetap, yang bersatu dan berjalani dengan sifat-sifat kepribadiannya. Orang yang lulus dari ujian yang demikian sudah pasti akan sanggup berjuang dan bertahan menghadapi berbagai macam kesulitan yang terbujur dan melintang di jalan raya kehidupan yang dilaluinya. Karena efek terpenting dari sudut psikologis, puasa adalah membentuk watak manusia menjadi patuh.

## 2. Puasa sebagai Media Latihan dan Pendidikan Diri

Bulan Ramadhan puasa yang penuh hikmah akan menjadi bermakna bila dipahami, kemudian dihayati sesuai dengan arti bulan itu sendiri. Urutan-urutan berpuasa secara rutinitas oleh pemeluk agama Islam akan lebih berarti dan bermakna dalam perjalanan kehidupan.

Ada delapan pesan yang diangkat dari 8 istilah bulan puasa perlu kita tanamkan dalam tata kehidupan selama bulan puasa, yakni:

1. *Syahrullah* (bulan Allah).
2. *Syahrul ala'i* (bulan yang penuh kenikmatan dan limpahan karunia).
3. *Syahrul Qur'an* (bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan al-Qur'an).
4. *Syahrunnajah* (bulan pelepasan dari adzab neraka).

5. *Syahrul Jud* (bulan memberikan ihsan kepada sesama manusia dan melimpahkan bantuan kepada faqir miskin atau bulan bermurah tangan).
  6. *Syahrut tilawah* (bulan membaca al-Qur'an atau bulan menekunkan diri untuk memahami makna al-Qur'an).<sup>15</sup>
  7. *Syahrul Shabri* (bulan melatih diri bersabar atas penderitaan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas –tugas agama, sabar atas penderitaan dengan ridha hati).<sup>16</sup>
  8. *Syahrul 'Ied* (bulan dirayakan hari berbuka dari padanya).<sup>17</sup>
3. Pengertian Ibadah

Secara etimologis, ibadah dapat diartikan “do'a”,<sup>18</sup> sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat al-Mukmin: 60.

وقال ربكم ادعوني استجب لكم ان الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari berdo'a kepada-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina

dina”.<sup>19</sup>

Dari makna di atas dapat dikatakan bahwa setiap ketaatan atau ketundukan yang tidak ada ketundukan lagi di atasnya merupakan ibadah.

Dengan kata lain, setiap ketaatan kepada Allah dengan penuh tunduk dan merendahkan diri merupakan ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan yang mana tidak berhak atasnya kecuali Sang Pemberi Nikmat yang berupa kenikmatan tertinggi, seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran, dan penglihatan.

Secara terminologis dapat disajikan bahwa ibadah adalah “segala perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.<sup>20</sup>

Senada dengan hal itu, Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai “ber-taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-

<sup>15</sup>Chalijah Hasan, *Nasihat Para Ulama: Sisi Pendidikan dalam Puasa Ramadhan* (Jakarta: Srigunting, 2001), hlm.139-140

<sup>16</sup>Hasan, *Nasihat*, hlm. 140. (lihat juga) A. Mushtafa Bisri, *Pesan Islam Sehari-hari* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm.195-196.

<sup>17</sup>Hasan, *Nasihat*, hlm. 141

<sup>18</sup> Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam Jilid 2* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hlm., 385. Lihat juga Hamid Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. M. Ruslan Shiddieq (Bandung: Pustaka Jaya, 1993), hlm., 61.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1979), hlm., 767.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm., 318.

Nya”.<sup>21</sup>

4. Ibadah sebagai Tujuan dan Kebutuhan Hidup Manusia

Misi manusia dalam hidupnya adalah beribadah kepada Allah semata. Allah swt. Berfirman:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.<sup>22</sup>

Ini dapat diartikan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan. Sesungguhnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah. Tuhan adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada siapa pun. Dengan demikian, sungguh tepat bahwa arti ibadah secara etimologis, sebagaimana disebutkan di atas, adalah tunduk dan patuh (*tha'ah*). Arti ini tampaknya lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim dan muttaqin, yaitu menyerah, tunduk dan menjaga diri dari hukuman Tuhan di Hari Kiamat dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan sesungguhnya

adalah untuk berbuat baik dan tidak untuk berbuat jahat, sungguh pun di dunia ada sebagian manusia yang memilih menapaki jalan kejahatan.

5. Efektifitas *Puasa dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah*

Disiplin diartikan sebagai “...*submission to rules*”,<sup>23</sup> yakni ketundukan atau kepatuhan kepada aturan yang berlaku. Senada dengan hal itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dinyatakan bahwa disiplin adalah “ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan”.<sup>24</sup> Ia jelas merupakan sebuah perilaku yang agung dan mulia. Agama (Islam) mengajarkan umatnya untuk berperilaku disiplin, tetapi dalam hal-hal yang jelas-jelas tidak bertentangan dengan aturan Tuhan.<sup>25</sup> Ini berarti bahwa disiplin hanya berlaku dalam koridor aturan Tuhan.

Ketika terma ‘disiplin’ dikaitkan dengan terma ‘ibadah’, maka ia berarti sebuah sikap dan perilaku ketaatan dan kepatuhan kepada semua aturan Tuhan, terutama yang berupa perintah dan larangan-Nya. Inilah yang disebut,

<sup>21</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1993), hlm., 47.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an*, hlm., 862.

<sup>23</sup> Peter Davies (ed.), *The American Heritage Dictionary of the English Language* (New York: Dell Publishing CO., Inc., 1977), hlm., 205.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar*, hlm., 208.

<sup>25</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm., 88.



dalam Islam, sebagai sikap ‘taqwa’. Dengan kata lain, taqwa berarti “melaksanakan tata aturan yang telah digariskan oleh Allah swt, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dalam taqwa sesungguhnya terkandung pengertian pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Artinya, ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Selain itu, ia juga mengandung perintah kepada manusia untuk berbuat baik, seperti berlaku benar, adil, memegang amanah, memenuhi janji, dan menghindari permusuhan dan kedzaliman. Ketaqwaan dalam pada ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang, dan tercela. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.

Itulah yang ingin dicapai oleh

pelaksanaan puasa, yaitu untuk agar orang yang mengerjakannya mencapai derajat ketaqwaan. Artinya, puasa adalah untuk membuktikan ketaqwaan seseorang.

Jika dikaji secara mendalam, sesungguhnya konsep taqwa mempunyai dimensi vertikal (ritual) dan horisontal (sosial).

Dalam dimensi vertikal, puasa dapat meningkatkan hubungan vertikal kepada Allah swt. dan menanamkan penghambaan diri kepada Allah swt.<sup>27</sup> Manusia adalah hamba Allah swt. , sedangkan hubungan manusia dengan Allah swt.adalah kehambaan. Konsekwensinya, manusia harus tunduk dan patuh pada semua ketetapan Allah swt.

Setiap penolakan dan peningkarannya berarti peningkarannya akan Ketuhanan Alah swt. Manusia tidak layak menolak atau mempersoalkan ketentuan-Nya. Manusia yang baik adalah hamba yang patuh kepada Tuhannya.

Dari dimensi sosial,<sup>28</sup> dengan

<sup>26</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm., 48.

<sup>27</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm., 67.

<sup>28</sup> Supandi, Supandi. "Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)."

berpuasa, orang yang berpenghasilan lebih dapat merasakan langsung penderitaan yang setiap hari dialami oleh saudara-saudaranya yang miskin, sehingga dapat merangsang mereka agar tetap memperhatikan kehidupan saudaranya yang lemah.<sup>29</sup> Inilah, yang disebut Quraish Shihab sebagai, cita-cita sosial Islam.<sup>30</sup>

### C. Penutup

Dari hasil penelitian di atas, dapat disajikan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Puasa merupakan salah satu rukun Islam, tepatnya adalah rukun Islam keempat, yang disyariatkan pada tahun ketiga Hijriyah. Inti dari puasa tersebut adalah pengendalian dari hal-hal yang dapat membatalkan atau mengurangi nilai puasa. Sehingga dengan demikian, ia dapat menjadi sebuah sarana untuk membentuk kesehatan jasmani dan rohani, di samping juga sebagai media pendidikan dan pelatihan diri menuju manusia yang berkualitas.
2. Sebagian masyarakat Karduluk ada yang memandang puasa sebagai sebuah kewajiban semata yang motivasinya

adalah untuk mendapatkan pahala dan menghindari siksa. Dan ada pula yang memandang sebagai sebuah kebutuhan rohaniyah manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhannya, yang hal ini didorong oleh rasa kecintaan kepada Tuhan yang sangat mendalam.

3. Ibadah bagi masyarakat Karduluk dimaknai sebagai penghambaan diri, di mana manusia berposisi sebagai pelayan Tuhan yang harus tunduk dan taat kepada segala perintah-Nya. Ibadah tersebut bukan hanya dalam arti ibadah ritual saja, tetapi ia juga mencakup segala amal kebaikan manusia yang diniatkan sebagai ibadah.
4. Puasa tetap merupakan sarana yang cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial. Hal tersebut karena puasa yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh akan mengantarkan manusia menjadi disiplin, bertaqwa kepada Allah swt. Dan taqwa inilah yang memberikan jalan kepada manusia untuk selalu mematuhi segala aturan Tuhan tanpa perlu adanya pengawasan lahiriyah.

---

AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman 4.1 (2017): 26-42.

<sup>29</sup>Ibid., 63.

<sup>30</sup> Baca Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm., 241-244.

**DAFTAR PUSSTAKA**

- A. Mushtofa Bisri. *Pesan Islam Sehari-hari*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Abd. Wadud, et. al., *Qur'an Hadits*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Qodri A. Azizy. "Ibadah Puasa dan Etika Sosial", dalam *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, ed. Sumanto. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Al-Ghazali. *Keutamaan Menahan Lapar, resiko bagi kekenyangan dan ancumannya*. Jakarta: Samudra Ilmu, 2001.
- Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1998.
- Chadry Ramli. *Risalah Puasa Ramadhan: Hukum-hukum Puasa dan Hikmahnya*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Chalijah Hasan. *Nasihat Para Ulama: Sisi Pendidikan dalam Puasa Ramadhan*. Jakarta: Srigunting, 2001.
- Daud Rasyid. *Islam dalam berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 5*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Emha Ainun Nadjib. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Hamid Abdul Hameed. *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. M. Ruslan Shiddieq. Bandung: Pustaka Jaya, 1993.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hasan Bakti Nst. *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hudhari Beik. *Tarjamah Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. Indonesia: Darul Ihya', t.th.
- Ian Richard Newton. *Dunia Spiritual Kaum Sufi: Harmonisasi Antara Dunia Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ibnu Qoyyim al-Jauziah. *Teladan Rasulullah saw dalam Melaksanakan Rukun Islam*. Surabaya: Duta Ilmu, 1996.
- Imam Zarkasyi. *Figih II*. Gontor: Trimurti, 1990.
- . *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1995.
- Supandi. "Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.1 (2017): 26-42.